

Gereja Protestan Peru dan Perjuangan bagi HAM 1980-1993¹

Tito Paredes²

Abstrak

Tulisan ini membahas dampak perang saudara pada komunitas Gereja Protestan di Peru, baik sebagai korban (*victims*) maupun sebagai komunitas yang memberi respon terhadap kejahatan HAM. Situasi sulit pada masa-masa peperangan ini menyadarkan orang-orang Protestan Peru untuk membaca dan mengaplikasikan Alkitab dalam konteks mereka yang konkrit. Pendekatan tersebut menghasilkan wacana baru tentang misi, dimana kegiatan misi dipahami sebagai keterlibatan orang-orang Kristen Protestan Peru yang berkomitmen untuk memberikan hidup mereka bagi usaha-usaha peringanan penderitaan manusia dan perjuangan bagi HAM, selama tahun-tahun kekerasan 1980-1994 di Peru. Di bawah pemahaman misi yang baru ini, disimpulkan bahwa membantu orang miskin bukan hanya dengan makanan, perlindungan dan obat-obatan, tetapi yang lebih penting adalah memperjuangkan kondisi sosial, HAM di Peru supaya menjadi lebih baik, dimana hal ini tidak dipikirkan sebelumnya. Penyatuan perjuangan bagi HAM kemuiian menjadi area alamiah dari aktivitas misi oleh misionaris Protestan Peru dari komisi Peace and Hope yang merupakan bagian dari departemen CONEP.

Kata kunci: HAM, Gereja, Demokrasi, Masyarakat Sipil.

1. PENDAHULUAN

Selama tiga belas tahun Peru mengalami perang saudara antara tentara pemerintah dengan gerakan teroris Shining Path. Banyak masyarakat yang tidak berdosa telah secara tidak adil terbunuh baik oleh tangan-tangan militer maupun oleh para teroris, tidak sedikit jumlahnya

yang dipenjarakan dan ditindas tanpa alasan yang pasti.³ Pelanggaran HAM dilakukan oleh keduanya baik militer maupun teroris. Tulisan ini membahas keterlibatan dan aksi para Misionaris Protestan Peru dalam perjuangannya bagi HAM pada masa-masa sulit tersebut.

Khususnya sejak tahun 1984 misionaris Peru bekerja sama dengan Evangelical Council of

Churches of Peru (CONEP)⁴ telah membuat rangkaian rencana untuk mengorganisasi aksi dan pernyataan publik dalam kerjasama dengan lembaga-lembaga non Protestan yang bekerja untuk HAM.

Fokus dari pembahasan ini pada dampak perang saudara pada komunitas Gereja Protestant di Peru baik sebagai korban (*victims*) dari kejahatan HAM maupun sebagai komunitas yang memberi respon terhadap kejahatan HAM tersebut.

Penulis berpendapat bahwa ditengah-tengah situasi yang sulit pada masa peperangan, Gereja Protestan menyadari bahwa mereka harus membaca Alkitab dalam konteks mereka dan mengaplikasikannya pada situasi mereka yang konkrit. Cara penafsiran ini menghasilkan aksi yang kuat bagi perjuangan melawan pelanggaran HAM di Peru.

2. KONTEKS SEJARAH PERANG SAUDARA DI PERU

Dalam banyak hal peperangan antara Shining Path dengan pemerintahan Peru telah berdampak secara langsung terhadap masyarakat Peru. Perang ini merupakan akumulasi sejarah yang cukup panjang yang dipenuhi dengan

kontradiksi-kontradiksi dan konflik-konflik. Ini terjadi sejak penyerbuan Spanyol dan peninggalan penindasannya terhadap penduduk asli. Perjuangan bagi kemerdekaan politik, secara praktis tidak merubah kondisi sosial sebagian mayoritas masyarakat, khususnya penduduk Indian. Masyarakat Peru mendambakan sebuah masyarakat baru, yang tidak ada penindasan, lebih adil dan perbaikan-perbaikan sosial-ekonomi yang terus-menerus.⁵

Dalam sepanjang sejarah masyarakat Peru, banyak gerakan-gerakan yang muncul untuk melakukan revolusi. Pada masa kolonial misalnya Manco Inca, Juan Santos Atahualpa, Tupac Amaru, dan banyak lagi gerakan-gerakan kemerdekaan lain yang mencoba untuk merubah keadaan masyarakat mereka.⁶ Sejak merdeka dari penjajahan Spanyol, Peru terus bergolak dalam perebutan kekuasaan antara masyarakat sipil dengan diktator militer. Juga banyak muncul gerakan gerilyawan dan teroris, dimana Shining Path merupakan salah satu gerakan yang paling ganas (*bloodthirsty*).

Shining Path memulai aktivitas terorisnya pada tanggal 17 Mei 1980. Mereka menyerbu "Kantor Pemungutan Suara" di kota

Andean, Chuschi, menghancurkannya dan membakar kotak-kotak Kartu Pemungutan Suara dan Perlengkapan pemilihan (Degregory, 1992: 33-34). Sejak itu, dari wilayah Ayacucho, Shining Path memulai proses ekspansi dan penetrasinya terhadap masyarakat Peru baik di desa-desa maupun di kota-kota. Pada tahun 1991 dua per tiga dari wilayah Peru ada di bawah pengaruh aktivitas teroris Shining Path (Hinojosa, 1994: 1).

Meskipun hampir sebagian besar masyarakat terkena dampaknya (baik secara langsung maupun tidak langsung), namun masyarakat Protestan yang tersebar di desa-desa Quechua di wilayah Andean pusat-lah, yang secara langsung terkena imbasnya selama peperangan terjadi.⁷

3. GERAKAN MISIONARIS PERU DAN PEMAHAMAN TENTANG MISI

Istilah "misionaris" biasanya diasosiasikan dengan Gereja Kristen Barat dalam usahanya menyebarkan Kabar Baik kepada semua dunia. Dalam hal ini Spanyol dan Portugal memainkan peran yang sangat penting khususnya pada abad 16 dan 17. Diantara negara-negara tradisi Protestan, Inggris,

Jerman, Scotland, USA, Kanada dan bangsa-bangsa Eropa lainnya merupakan negara-negara yang paling semangat mengirim misionaris khususnya pada masa selama 200 tahun terakhir.⁸

Seperti kekristenan telah disebarkan oleh para misionaris barat, banyak Gereja-gereja telah didirikan di negara-negara non-barat. Banyak diantara mereka yang menanamkan Gereja dan budaya yang menyerupai negara asal para misionaris, yang seharusnya usaha-usaha yang dilakukan adalah mendirikan Gereja yang *Self-Supporting; Self-Governing*, dan *Self-Propagating*.

Self-supporting Gereja berarti bahwa dia harus mengambil tanggung jawabnya sendiri bagi perkembangannya. Gereja memahami apa yang disebut sebagai Amanat Agung (Mat 28:18-20) bukan hanya untuk Gereja-gereja barat saja tetapi juga bagi Gereja-gereja non-barat "Gereja Nasional". Sering pertumbuhan Gereja secara angka Gereja-gereja Protestan non-barat di negara dunia ketiga dan khususnya Amerika Latin dikatakan merupakan buah keuletan dari para misionaris ini.

Keberadaan Gereja Protestan di Peru yang sekarang, dapat ditilik kembali pada tahun 1889, sebuah tahun dimana **Francisco Penzotti**

mendirikan Gereja Methodis di Callao (Kessier, 1967: 32). Sebelumnya hanya ibadah dalam bahasa Inggris yang diadakan guna melayani masyarakat Protestan yang berbahasa Inggris. Pada tahun 1893 Charles Bright, seorang misionaris independen, mengenalkan ibadah dalam bahasa Spanyol di Chucuito, Callao di rumah Tuan dan Nyonya Petersen (Ibid). Kelompok ini kemudian menjadi Gereja Injili Peru. Menurut sensus tahun 1993: 88.9% penduduk Peru adalah Katolik, 7.2% Protestan atau "Injili", agama lain 2,5% dan 1.4% non-Protestan.⁹

Secara umum perspektif komunitas Protestan non-barat tentang Gereja adalah sama dengan pemahaman para misionaris barat. Pemahaman Gereja seperti ini dirasa hanya sebagai etnosentrisme belaka. Karena itu dalam tulisan ini istilah misionaris digunakan menunjuk kepada orang-orang Kristen Protestan Peru yang berkomitmen untuk memberikan hidup mereka bagi usaha-usaha peringanan penderitaan manusia dan perjuangan bagi HAM, dimana kegiatan ini dipahami sebagai bagian dari pekerjaan misi Kristen mereka, selama tahun-tahun kekerasan 1980-1994 di Peru.

Pada umumnya -- hanya sedikit pengecualian -- warisan misionaris Protestan Barat, khususnya 50 tahun terakhir di Peru, telah membentuk satu pemahaman tentang misi dalam pengertian peningkatan jumlah, memprioritaskan keselamatan jiwa lebih dari keselamatan pribadi dan komunitas yang utuh. Partisipasi sosial-politik menurut nilai-nilai ini ditolak atau sebaik-baiknya hanya dilihat sebagai sampingan (yang kedua). Selama tahun 60-an dan 70-an, diskusi yang berkembang pada kalangan Protestan adalah tentang "apakah Gereja harus *involved* dalam program aksi sosial atau hanya membatasi dirinya pada usaha-usaha "menyelamatkan jiwa-jiwa" dan mendirikan Gereja-gereja".¹⁰ Perdebatan ini memuncak dengan bangkitnya Teologi Pembebasan di Gereja Katholik.

Dalam meresponi pandangan "*Western Conservative*" beberapa pimpinan Protestan dan para teolog Amerika Latin memutuskan untuk mendirikan forum teologi dimana isu-isu tentang iman dan kehidupan sehari-hari di Amerika Latin dapat dibahas dengan bebas. Kemudian forum ini menjadi **Latin American Theological Fraternity**.¹¹

Berkembangnya pengaruh Latin American Theological Fraternity, khususnya diantara pimpinan gerakan mahasiswa Universitas Protestan, memberikan pengaruh signifikan pada pemahaman dimensi holistik dari pada misi, yaitu misi yang komprehensif dalam hubungannya dengan totalitas kehidupan manusia. Ini termasuk pewartaan kabar baik yang menyeluruh yang menyangkut ekspresi sosial dari pada Injil. Pada tahun 1985 **Evangelical Council of Churches of Peru** (CONEP) telah melembagakan dimensi utuh dari Injil ini dengan cara mengadakan tiga departemen: *Ecclesiastical Relations (ecclesiastical and evangelistic expression); Peace and Hope (social and Human Rights expression); and PROMIES (socio-religious research and cross-cultural mission expression)*. Tiga departemen ini berfungsi secara penuh antara 1985 dan 1993 dengan dinamikanya membuat CONEP memainkan peranan yang signifikan di Peru selama tahun-tahun yang dipenuhi dengan kekerasan.¹²

Pengaruh yang paling berarti bagi CONEP tentang keharusan "memahami misi yang utuh" adalah realitas-realitas kemiskinan, krisis ekonomi,

kekacauan sosial politik dan kekerasan yang terjadi pada masyarakat Peru. Kenyataan-kenyataan inilah yang memaksa komunitas Injili untuk melihat *beyond* (lebih) dari bagaimana misionaris barat membaca Alkitab, dan mereka membuat penafsiran sesuai dengan konteks mereka, kemudian mengaplikasikan berita Injil pada situasi mereka yang konkret. **Cara penafsiran Alkitab yang baru ini membawa kepada sebuah kesimpulan bahwa semua bagian dari totalitas manusia (jiwa dan tubuh secara individu maupun kolektif, penginjilan dan partisipasi dalam sosial politik) adalah juga bagian dari tanggung jawab misi Gereja.**

Di bawah pemahaman misi yang baru ini, membantu orang miskin bukan hanya dengan makanan, perlindungan dan obat-obatan, tetapi yang lebih penting adalah memperjuangkan kondisi sosial dan HAM di Peru supaya menjadi lebih baik. Penyatuan perjuangan bagi HAM menjadi area alamiah dari aktivitas misi oleh misionaris Protestan Peru dari komisi Peace and Hope yang merupakan bagian dari departemen CONEP.

Tentang karya misi ini, Jose Regalado salah satu misionaris

Peru dalam bidang hukum berkata:

“Peace and Hope” adalah sebuah ekspresi dari Evangelical Council of Churches of Peru di Peru (CONEP). ...merupakan proyek jangka panjang yang memberikan kontribusi sehingga Gereja dapat menyadari tentang perannya dalam kehidupan negara kami, mengembangkan konsep misi holistik yang lebih baik, tanggung jawab sosial dan komitmen sosial dari komunitas Injili ... kami bekerja dengan konsep belajar dari Injil, khususnya dalam konteks AGEUP (The University Evangelical Movement), yang percaya bahwa segala sesuatu harus dikerjakan dengan misi yang utuh dari Gereja. Kemudian kami merasa bahwa masa krisis yang sedang terjadi di negara kami merupakan tempat dan waktu Allah memberikan kepada kami untuk mengimplementasikan dan mempraktekkan konsep kami (misi holistik) yang kami percaya pada level teoritis. Karena itu partisipasi kami dalam memperjuangkan HAM merupakan sebuah tugas misi: ... sebuah usaha untuk mengintegrasikan iman kami dalam praktek hidup sehari-hari, komitmen kami pada masyarakat, negara dan Gereja. Kami melihat secara jelas bahwa sebuah pelayanan yang holistik

mulai nampak dan berkembang. Karena itu kami berpendapat bahwa memperjuangkan HAM dalam segala hal harus kami kerjakan.¹³

Alfenso Wieland, misionaris Protestan dalam bidang hukum yang bekerja dengan Jose Regalado dalam perjuangannya bagi HAM mengatakan:

Sebagai hasil temuan Jose Regalado untuk mencari apa yang menjadi alasan para tawanan Protestan dituduh sebagai teroris, kami berkomitmen untuk menolong mereka. Ini merupakan panggilan Allah bagi kami.

4. AKIBAT-AKIBAT PEPERANGAN PADA KOMUNITAS PROTESTAN DAN RESPONNYA (1984-1987)

Pada tanggal 1 Agustus 1995, dalam sebuah pertemuan doa malam dan ibadah di Presbyterian Church of Callqui (Huanta-Ayacucho) beberapa tentara angkatan laut masuk ke Gereja dan menghentikan ibadah. Mereka mengatakan telah mendapat informasi bahwa Gereja berfungsi sebagai tempat penyimpanan senjata Shining Path. Akibat dari aksi militer ini enam anggota Gereja

Presbiterian dibunuh tepat di depan Gereja.¹⁴

Pembantaian masa Callqui ini, memainkan peranan yang penting dalam menyadarkan komunitas Injili untuk melakukan tanggung jawabnya dalam situasi yang konkret. Tragedi ini menjadi unsur yang penting dalam pembentukan komisi Peace and Hope dari Evangelical Council of Churches di Peru.¹⁵

Komisi ini merekrut sebuah team misionaris Protestan Peru untuk meresponi situasi kekerasan yang sangat kritis yang mana komunitas Protestan mengalaminya dan ada ditengah-tengah zona peperangan. Sampai saat itu CONEP tidak banyak melakukan pekerjaan secara langsung.

Jose Regalado seorang pengacara Protestan dari Komisi Peace and Hope, mengangkat kasus Callqui dan mencoba untuk menekan komando angkatan laut Alvaro Artaza, orang yang paling bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Kasus ini berhenti di pengadilan tinggi yang memutuskan bahwa masalah ini harus ditangani oleh pengadilan militer. Pengadilan militer memutuskan bahwa komando Artaza tidak bersalah. Kasus ini kemudian lenyap. Regalado menyatakan:

Pengadilan militer menyatakan bahwa komando Alvaro Artaza tidak bertanggung jawab atas tragedi ini, meskipun ada beberapa bukti dan saksi atas serbuan Angkatan Laut di Gereja Presbiterian sementara ibadah doa sedang berlangsung... Otopsi dari para korban menunjukkan bahwa peluru dan pisau yang digunakan adalah sama dengan yang digunakan oleh tentara angkatan laut. Meskipun dengan semua bukti ini, pengadilan tinggi memilih untuk tidak meneruskan kasus ini ke pengadilan sipil.¹⁶

Menurut Regalado, ini merupakan satu-satunya kasus pertama kalinya dimana sebuah klaim pengadilan oleh militer diterima sebagai kebenaran. Ini merupakan preseden yang buruk bagi HAM. Jika kasus ini disidang di pengadilan biasa dan militer ditemukan bersalah, adalah sangat mungkin bahwa banyak kasus-kasus pelanggaran HAM yang terjadi akan dapat terhindarkan.¹⁷

Ini adalah sebuah kasus yang pelik yang membuat frustrasi Komisi Peace and Hope dan komunitas Protestan secara umum. CONEP, representatif dari kalangan Injili, membuat pernyataan publik mengutuk pembunuhan dan menuntut

bahwa kasus itu harus di tangani oleh pengadilan sipil. Banyak surat kabar dan majalah mingguan memuat kasus ini.¹⁸

Pembantaian masal Callqui adalah sebuah peristiwa traumatik yang mendesak Gereja untuk mengutuknya dihadapan publik. Vicente Saico, seorang pastor dari Gereja Presbiterian mengutuk pembunuhan tersebut didepan publik, meskipun nyawanya harus menjadi taruhannya. Sebab pada waktu itu mengutuk pelanggaran HAM didepan publik adalah pekerjaan yang sangat beresiko. Namun tidak disangka-sangka banyak majalah mingguan dan koran-koran memuat fotonya dan isi kutukan tersebut. Pada masa-masa sulit ini pemuatan dalam media merupakan salah satu cara untuk melindungi kehidupan manusia.¹⁹

Pada mulanya usaha-usaha yang dilakukan komunitas Protestan terhadap pelanggaran-pelanggaran HAM ini adalah menyediakan pertolongan kemanusiaan kepada para korban pembantaian di Callqui. Gereja-gereja mengumpulkan uang, obat-obatan, pakaian, makanan, dsb, untuk diberikan kepada rekan-rekan di wilayah Huanta-Ayacucho. Usaha-usaha berikutnya diinisiasikan oleh Gereja Protestan dari luar negeri;

maupun LSM Protestan maupun non-Protestan yang memberikan kontribusi berarti bagi pendampingan kasus tersebut.

Banyak permintaan pertolongan diterima ketika Komisi **Peace and Hope** sedang dibentuk di Lima. Ini termasuk permintaan dari orang-orang percaya Protestan di penjara atas tuduhan melakukan kegiatan terorisme. Pada tahun 1984 Jose Regalado, seorang pengacara Protestan yang masih muda, secara sukarela bersama dengan mahasiswa Universitas Protestan menolong kebutuhan tujuh petani yang dituduh sebagai terorisme.²⁰ Ketika mereka mulai mengunjungi ketujuh petani tersebut mereka menemukan sekitar 20 orang lainnya dari Ayacucho, Huancavelica, Junin dan Apurimac yang mengalami situasi yang sama dengan ketujuh petani diatas. Jadi sejak dari awal pengadaaan komisi ini, bantuan hukum sangat dibutuhkan. **Jose Regalado** menggambarkan situasi tersebut sebagai berikut:

Situasi mereka (20 orang Protestan yang dituduh sebagai teroris) sangatlah memprihatinkan. Mereka berada di penjara Lurigancho di Lima yang mana sangat menyeramkan dan lingkungan sangat tidak berkawan dengan

mereka. Mereka tidak dikunjungi oleh kerabatnya karena mereka sangatlah miskin. Mereka tetap meneruskan untuk bertemu dalam ibadah dan mencoba mempertahankan identitas mereka sebagai orang Kristen. Mereka ada di bawah tekanan baik dari SP maupun dari kelompok Tupac Amaru. Mereka semua mempunyai persoalan hukum dan pemeriksaan pengadilannya di tunda.

...Kami memutuskan untuk mengunjungi mereka setiap minggu. Kami memberikan kepada mereka makanan, literatur Kristen dan memberikan mereka dorongan dan harapan, membaca Alkitab bersama dengan mereka... Kami merekomendasikan kepada Komisi **Peace and Hope** bahwa pertolongan yang diberikan kepada mereka haruslah pertolongan yang holistik. Bukan hanya memberikan kepada mereka dorongan tetapi juga menyediakan bagi mereka kebutuhan makan, kesehatan maupun kebutuhan rohani dan bantuan hukum.²¹

Seperti dapat kita lihat, bantuan yang dibutuhkan bukanlah hanya pendampingan pastoral dan yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani tetapi juga bantuan hukum.

Pada mulanya kepentingan untuk memberikan pendampingan kepada korban kekerasan sangatlah menarik komisi dalam memberikan bantuan kepada anak yatim dan janda-janda, pada waktu itu belum ada kebijaksanaan yang jelas dan pemikiran misi pada isu HAM, pemikiran ini berkembang dan menjadi jelas sewaktu mereka mulai menyadari situasi yang sangat kompleks. Tentang ini Regalado mengatakan:

“ Kami melihat bahwa anggota Gereja yang meninggal di Huanta tidaklah sedikit, melainkan banyak anggota yang meninggal di semua zona peperangan. Orang-orang percaya Protestan hilang dan Gereja mereka di serang. Kemudian karena masalah bertambah besar Gereja-gereja dan **Peace and Hope** di paksa untuk memperluas pekerjaan mereka, yaitu mengembangkan lebih baik proyek-proyek dan perencanaannya dan kemudian mempunyai sebuah perhatian yang besar terhadap isu-isu HAM dalam negeri mereka, sebuah isu yang dirasa tidak diperlukan dalam rencana mulanya.”²²

Komisi **Peace and Hope** menanggapi situasi kekerasan ini dan mereka segera menyadari

bahwa mereka tidak dapat menghindari isu kejahatan HAM. Sebagai sebuah hasilnya, dalam kunjungan mereka kepada Gereja-gereja yang berada di zona peperangan, mereka bukan hanya memberi makanan dan pakaian dan memberikan pendampingan pastoral tetapi juga terlibat dalam mendidik masyarakat untuk memperjuangkan HAM mereka. Mereka memperjuangkan saudara-saudara mereka yang dipenjarakan secara tidak adil dan yang dituduh sebagai teroris dan juga mengkoordinasikan dengan kelompok lain yang mempunyai tujuan sama yaitu perjuangan HAM di Peru.

Juga sebuah proses belajar dan refleksi diinisiasikan, dimana Alkitab dipelajari dalam terang konteks kekerasan dan pelanggaran HAM baik yang dilakukan oleh Shinning Path maupun oleh militer. Sebuah tulisan penting diterbitkan merupakan buah dari pengalaman partisipasi yang luas dalam pembelajaran dan refleksi.²³ Ini menjadi bukti bagi misionaris **Peace and Hope** bahwa perjuangan bagi HAM sebagai bagian dari misi Gereja tidak dapat dihindari.

5. PETANI PROTESTAN

DITUDUH SEBAGAI TERORIS

Dalam wilayah yang berada di bawah kontrol Shinning Path terdapat banyak Gereja-gereja Protestan. Pada umumnya orang-orang Kristen berkuasa (berpengaruh) dikota mereka. Sebuah ciri-ciri budaya dasar petani Quechua adalah ramah dan murah hati. Ciri pembawaan ini adalah pengaruh pengajaran Protestan tentang keharusan menunjukkan kebaikan kepada semua masyarakat termasuk musuh sekalipun. Selama tahun-tahun pertama peperangan, dimanapun Shinning Path datang ke kota kecil banyak masyarakat yang akan menerima mereka, memberi makan mereka dan menyediakan penginapan buat mereka. Pada situasi lain masyarakat dan khususnya para penguasa, dipaksa untuk mengabdikan permintaan mereka. Sering Shinning Path akan meminta masyarakat untuk memilih penguasa baru setelah membunuh penguasa lama. Kebanyakan orang-orang Protestan yang dipilih.²⁴

Setelah Shinning Path meninggalkan kota atau sebuah area, pihak militer akan datang. Kemudian penguasa baru dan banyak orang di kota itu akan di tangkap dan dianggap sebagai teroris atau bekerja sama dengan

mereka. Alasan lain penangkapan orang-orang Protestan adalah karena kecurigaan bahwa pertemuan dirumah-rumah atau Gereja-gereja adalah untuk berkomplot dengan aktivitas teroris. Jadi banyak komunitas, termasuk orang-orang Protestan, terjebak ditengah-tengah senjata Shinning Path maupun militer.

Situasi perang ini membuat banyak diantara mereka lebih bertekun pada Allah mereka. Di banyak kota -- dalam zona peperangan -- masih tampak Gereja Protestan, meskipun pemerintahan dan organisasi-organisasi lain, termasuk Gereja Katolik sudah tidak ada di sana. Dalam Tabel No.1 dapat dilihat data statistik korban orang-orang Protestan dari peperangan antara 1980-1994.

Periode 1984-1987 suatu masa, karena keterbatasan sumber daya manusia dan material, energi, waktu dimana usaha dihabiskan pada pastoral dan pendampingan kemanusiaan. Akan tetapi, sejak banyak orang-orang Protestan di tuduh sebagai teroris tanpa bukti yang cukup, isu tentang perjuangan HAM menjadi bagian dan bidang praksis misionaris Peru dalam Komisi **Peace and Hope** dari Evangelical Council of Churches of Peru. Selama masa ini mulai

terlihat lebih jelas dalam partisipasi (*involvement*) dan pengembangan sebuah strategi untuk memperlengkapi pendampingan kemanusiaan dan perjuangan HAM.

6. GERAKAN MISIONARIS PERU DAN PERJUANGAN BAGI HAM: 1987-1994

Adalah cepat terbukti bahwa pendampingan kemanusiaan kepada korban kekerasan membutuhkan *to go hand in hand* dengan perjuangan bagi HAM. Ini merupakan pengalaman baru bagi Gereja Protestan di Peru. Pada sidang umum CONEP tahun 1993, perjuangan bagi HAM secara sah diterima sebagai sasaran dari misi CONEP.

Caleb Meza, pemimpin kunci misionaris Protestan sebagai direktur Komisi **Peace and Hope** antara tahun 1987 dan 1993, memimpin perjuangan HAM selama tahun-tahun itu menulis:

...Kami menemukan bagi Gereja Protestan di Peru sebuah kunci dimensi suara kenabian (tugas misinya). Kami ingin setia kepada generasi kami dan kepada momen sejarah kami, dan di Peru ini berarti HAM.

Kami melihat banyak "rakyat kecil" yang berpikir bahwa konstitusi hanya milik orang-

orang kulit putih, *holding their constitutions in their hands and defending their rights*. Kami melihat ini di daerah pedesaan. Kami melakukan apa yang Martin Luther Lakukan, dengan menterjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman populer.... Kami membuat bagi petani-petani Injili yang berada di pedesaan demikian juga kepada orang-orang miskin di kota-kota, baik melalui percakapan-percakapan maupun melalui material tertulis tentang kenyataan bahwa HAM perlu di perjuangkan.

Adalah cukup menarik untuk melihat saudara-saudara ini sangat tertarik dan kagum setiap kali kami mengutip Rasul Paulus dalam pembelaannya di Areopagus, kepada kaisar dan mengklaim sebagai warga negara Roma. Bagaimana mata mereka memancarkan dan bagaimana mereka menyimpulkan bahwa orang-orang Kristen Injili dapat juga menuntut HAM-nya.²⁵

Misionaris **Peace and Hope** tidak hanya membicarakan tentang pentingnya memperjuangkan HAM tetapi mereka juga *engaged* dalam perjuangan, sering hidup mereka menjadi taruhannya. Ada banyak kasus yang tak terhitung jumlahnya mereka yang memperjuangkan HAM, pada

tulisan ini hanya diambil dua contoh:

A. Robert Parraga

Menurut **Caleb Meza**,²⁶ **Roberto Parraga** adalah seorang pendeta awam dari Gereja Injili Peru di pegunungan Andean disekitar Yauyos. Dia diusik oleh Shining Path selama satu tahun. Wilayah di kuasai oleh Shining Path dan dia harus menyediakan bagi mereka sumber makanan. Shining Path mencoba untuk mempengaruhi masyarakat tentang aspek yang baik dari gerakannya. Institusi yang berfungsi satu-satunya di area itu adalah Gereja Injili. Pemerintahan telah mundur dan militer hanya mengadakan serangan sporadis dari waktu ke waktu.

Komunitas Injili, termasuk pendeta Parraga, dipaksa oleh Shining Path untuk menerima kelas indoktrinasi dan juga training militer. Pendeta Parraga, sebagai pemimpin agama juga dianggap sebagai pemimpin masyarakat dari kotanya. Shining Path percaya jika mereka dapat meyakinkan pemimpin agama, mereka dapat memenangkan komunitas yang dipimpinnya. Untuk alasan itu pendeta Parraga bersama dengan empat pemimpin Gereja lainnya dipaksa untuk menerima

baik ideologi maupun training militer.

Meskipun begitu, Shining Path masih mengizinkan Gereja Protestan untuk meneruskan pertemuan-pertemuan ibadah seperti biasanya. Mereka meneruskan untuk mengadakan ibadah, pertemuan doa dsb.

Pada waktu militer mengadakan *sweeping* ke seluruh area. Pendeta Parraga dan pemimpin Protestan lainnya dituduh sebagai teroris dan bekerja sama dengan Shining Path. Mereka dibawa pertama ke markas besar militer Kantas Huancavelica, kemudian mereka dipindahkan ke tempat yang berbeda. Misionaris Peace and Hope mencari mereka di Ayacucho, Huancavelica, dan Huancayo namun tanpa hasil. Pimpinan militer menyangkal bahwa mereka telah menangkapnya. Karena beberapa alasan, beberapa orang Protestan yang ditangkap bersama-sama dengan pendeta Parraga dibebaskan dan ditinggalkan di Puncak gunung. Mereka harus berjalan 10 hari untuk mencapai Hwancayo, dimana mereka menceritakan kepada misionaris Peace and Hope.

Mereka menceritakan bahwa mereka berada di markas besar militer Mantas di Huancelica,

dan ditempat itu mereka melihat Parraga untuk terakhir kalinya. Mereka juga menceritakan sewaktu berada di penjara, pada malam hari mereka mencium bau busuk yang membuat mereka muntah. Ketika mereka meninggalkan markas tentara, mereka menemukan lubang besar tempat pembakaran tubuh tahanan pada malam hari. Diperkirakan Parraga dibunuh dengan cara dibakar ditempat itu.

Misionaris Peace and Hope, bekerja sama dengan organisasi HAM lainnya, menekan penguasa militer pada wilayah tersebut. Kasus ini terdengar pertamanya di pengadilan tingkat bawah di Lima. Kemudian naik ke pengadilan tinggi. Pada setiap stage, misionaris PEACE AND HOPE kalah. Akan tetapi, sebagai usaha akhir, mereka mengangkat kasus dibawah istilah konstitusi 1979 kepada "*Tribunal of Guarantee*" di Arequipa.

Namun akibat dari kudeta Presdiden Alberto Fujimori tahun 1992 dan konstitusi baru, Tribunal Court ini lenyap. Caleb Meza berharap bahwa sesuatu akan terjadi pada aras internasional, menggunakan ini sebagai sebuah pengalaman yang mengandung pelajaran

berharga dalam memerjuangkan HAM.

B. Kasus Juan Mallea

Pada tanggal 18 Juli 1992, selama intervensi militer pada universitas Cantuta, 10 orang, 9 mahasiswa dan satu profesor hilang. Diperkirakan mereka dibunuh oleh militer regu pembunuh. Tentu semua ini di sangkal oleh pemerintah dan otoritas militer.

Setahun kemudian majalah mingguan SI menerima sebuah map tanpa nama menunjukkan lokasi kuburan yang tersembunyi di mana sisa tubuh yang terbakar dari korban Cantuta ditemukan. DINCOTE mengklaim bahwa pemberitaan kuburan Cieneguilla adalah manuver subversif untuk menjelek-jelekkkan pemerintah. Mereka juga mengklaim bahwa mereka telah merazia sebuah rumah di mana mereka menemukan map aslinya. Lebih lanjut mereka mengklaim pengarangnya adalah Juan Mallea Tomaila. Dia ditangkap dan ditunjukkan kepada publik *in striped prisoner's clothes* pada tanggal 13 Juli 1993 (177 "casos de injusticia y error judicial en el Perú" p. 29).

Majalah mingguan SI, komisi Peace and Hope dan organisasi HAM lainnya menyewa

beberapa pakar atau spesialis dalam tulisan tangan untuk membandingkan tulisan Juan Mallea dengan yang berada di map tersebut. Kesimpulannya tegas: tulisan tersebut berbeda; meskipun begitu DINCOTE bersikeras, mengklaim bahwa tulisan tersebut sama.

Juan Mallea adalah seorang pedagang yang menjual pakaian di Polvos Azules, sebuah pasar yang dikenal secara umum. Dia mencari penghasilan tambahan dengan bekerja sebagai sopir taksi. Sejak umur 12 tahun dia sangat aktif menjadi anggota Christian Missionary Alliance Church. Suatu malam, pada tanggal 10 Juli, seorang tetangganya yang tinggal dalam blok yang sama memintanya untuk mengantarnya ke sebuah tempat Comas bagian dari Lima. Setelah kedatangan mereka di sebuah rumah, mereka ditangkap oleh polisi DINCOTE.

Tidak ada yang diketemukan di rumah atau mobil Mallea yang ada hubungannya dengan Shining Path. Meskipun begitu dia disiksa supaya mengakuinya. Dia protes karena ketidakbersalahannya dan pada mulanya tampak bahwa dia akan dibebaskan. Akan tetapi hampir semalaman, ceritanya berubah drastis dan dia dianggap sebagai penulis map kuburan

Cieneguilla. Ketika pengacara CONEP dan saudaranya meminta/bertanya kepada interogator tentang perubahan yang mendadak tersebut, mereka juga menampakkan keterkejutannya dan berkata bahwa perintah datang dari atas.

Analisis dari tiga independen *graphological* selesai dan menyimpulkan bahwa Mallea bukan penulis map Cienguilla. Salah satu diantara mereka, Juilo Guillermo Neira Castro, mantan pemimpin nasional polisi yang telah 30 tahun pengalaman dalam bidang analisis ini menyimpulkan: "Adalah mungkin untuk mengkategorikan bahwa orang ini (Mallea) bukan penulis dokumen yang diteliti dengan cermat" (177 "casos de injusticia y error judicial en el Peru; p. 31). Analisa lainya dilakukan oleh Lyndal Shaneyfelt, seorang ahli dari USA dan Peruvian Institute of Criminalistic of Peru (ibid).

Setelah kesimpulan-kesimpulan yang tegas ini, jaksa agung, Juan Coraje Carranza menulis laporannya membebaskan Mallea dari tuduhan-tuduhan tersebut. Setelah melewati tahun-tahun perjuangan yang berat, dengan pertolongan dari beberapa organisasi dan komisi HAM, termasuk kerjasama dengan

Gereja Khatolik, Mallea akhirnya dibebaskan pada April 1994. Ini merupakan satu-satunya kasus yang paling banyak dimuat di media dimana kasus tersebut dimenangkan oleh misionaris Peru dari komisi Peace and Hope CONEP.

KESIMPULAN

- Komunitas Protestan di Central Highland Peru-Huancavelica, Ayacucho dan Apurimac secara langsung terkena imbas peperangan antara Shining Path dengan tentara pemerintah. Pemerintah dan institusi lainnya mundur dari zona peperangan: satu-satunya institusi yang masih ada adalah pemasyarakat petani dan Gereja Protestan.
- Masyarakat ini terperangkap di pertengahan, menjadi korban dari peperangan tersebut. Akan tetapi kebanyakan disebabkan oleh Shining Path. Komunitas dan pemimpin Protestan dilihat sebagai saingan dan musuh oleh Shining Path, pada pihak lain mereka dianggap sebagai orang-orang yang bekerja sama dengan teroris oleh militer.
- Perjuangan Protestan bagi HAM di Peru merupakan pengalaman yang baru bagi

keterlibatan misi dimana misionaris Peru dipaksa untuk terlibat karena kenyataan kekerasan yang mana komunitas Protestan terperangkap di dalamnya.

- Meskipun respon awalnya adalah menyediakan pertolongan kemanusiaan namun segera disadari bahwa pertolongan hukum maupun komitmen yang tegas kepada HAM, adalah sangat perlu sebagai bagian dari partisipasi misi mereka.
- Pengaruh teologia Latin American Theological Fraternity dan keterlibatan mahasiswa Universitas Protestan sangat penting bagi pemahaman praksis misi yang komperhensif, holistik, dalam memberi sumbangan kepada komitmen yang jelas bagi perjuangan HAM oleh misionaris Peru.²⁷ □

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Juan Inocencio dari CEMAA-PRODIES karena telah membantu dalam pengumpulan data untuk tulisan ini. Dia mengadakan interview dengan Caleb Meza, Jose Regalado dan Alfonsos Wieland, misionaris Peru dengan Komisi Peace and Hope dari Evangelical Council of Churches Peru. Mereka adalah pemimpin-pemimpin Protestan dalam memperjuangkan HAM di Peru.

¹ Diterjemahkan oleh **Sukanto** dari Tito Paredes, "Peruvian Protestant missionaries and the struggle for human rights 1980-1993," *Transformation* 13:1 (January/March 1996): 1-7.

² Direktur Center for Andean and Amazonian Missiology (CEMAA) di Lima, Peru dan Pemimpin Latin American Theological Fraternity.

³ Diperkirakan antara tahun 1980-1994 ada 27.468 orang terbunuh, 3.884 orang hilang, 23.222 orang mengalami serbuan, 3000 menjadi janda dan 15.000 menjadi anak yatim di Ayacucho. N. Hinojosa "Violencia y Desplazamiento", a 1994 makalah dipresentasikan pada Konsultasi "Indian Theology," Lima, Juni 1994.

⁴ CONEP singkatan dari Spanish for the Concilio Nacional Evangelico de Peru. Merupakan lembaga interdenominasi representatif dari 80% gereja-gereja Protestan di Peru. Didirikan pada tanggal 17 November 1940.

⁵ Untuk pembahasan lebih lengkap tentang sejarah Peru lihat: Pablo Maceras, *Visión Histórica del Perú*.

⁶ Ibid.

⁷ Jumlah orang-orang Kristen Protestan di wilayah Ayacucho diperkirakan antara 10.000 sampai 15.000 orang pada tahun 1984. Mereka tersebar di banyak desa-desa (Caretas No. 815, Sep. 3rd, 1984). Menurut sensus 1993 ada 49.000 orang Protestan di Ayacucho. Ini adalah 10.2% dari keseluruhan jumlah penduduk. INEI, 1993.

⁸ Kenneth S. Latourette, *The Three Centuries of Advance, 1500 A.D. to 1800 A.D.* (v.3); *The Great Century: Europe and U.S.* (v.4); *The Great Century: The Americans, Australia and Asia* (v.5), (Michigan: Zondervan, 1970).

⁹ Instituto Nacional de Estadística (Censos Nacionales 1993).

¹⁰ Diskusi seperti ini juga merupakan bagian dari perdebatan yang berkembang pada kaum Injili pada aras Internasional; lihat contohnya: Lausanne Covenant, Wheaton, 83 a Christian response to human need, the CRESSER report dll.

¹¹ Latin American Theological Fraternity didirikan di Cochabamba Bolivia pada tahun 1970, dan bertujuan untuk memperkenalkan refleksi Teologi Alkitabiah dalam hubungannya dengan kehidupan nyata

Amerika Latin. LATF juga mengenalkan tanggung jawab orang Kristen terhadap kebutuhan manusia secara totalitas. Beberapa pendirinya adalah pemimpin-pemimpin dan teolog seperti: Rene Padilla, Samuel Escobar, Pedro Arana, Emilio Antonio Nunez, Orlando Costas, dll.

¹² Pengaruh Latin American Theological Fraternity dan anggota gerakan mahasiswa Universitas Protestan Peru cukup signifikan dalam kepemimpinan CONEP pada tahun 70-an dan 80-an. Misalnya: Pedro Arana, Miguel Angel Palomino, Carlos Garcia, Tito Paredes, Caleb Meza, Jose Regalado dan Alfonso Wieland.

¹³ Interview dengan Jose Regalado pada tanggal 7 Juni 1994. Terjemahan bebas saya.

¹⁴ Caretas, 20 Agustus 1984, No. 813.

¹⁵ Komisi ini disebut "Paz y Esperanza" dan didirikan pada tanggal 21 Agustus 1984, dalam sebuah pembahasan khusus dari executive board of CONEP. Direktur pertamanya Pedro Arana, salah satu pendiri Latin American Theological Fraternity juga termasuk pendeta-pendeta dan pemimpin awam seperti: Miguel Angel Palomino, Herbert Garcia, Tito Paredes, Jose Regalado, Esteban Cuva y Victor Laguna. Lihat minutes of CONEP, August 21st, 1994. Pedro Arana melayani sebagai direktur sampai tahun 1987. Antara tahun 1987-1993 Caleb Meza sebagai direkturnya.

¹⁶ Interview dengan Jose Regalado pada tanggal & Juni 1994: 4.

¹⁷ Interview dengan Jose Regalado pada tanggal & Juni 1994: 3.

¹⁸ Lihat contohnya Caretas 20 Agustus 1984; No. 813; juga Caretas 3 September 1984, No. 815.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Interview dengan Jose Regalado, 8.

²¹ Interview dengan Jose Regalado pada 7 Juni 1994.

²² Interview dengan Jose Regalado: 2.

²³ Dokumen CONEP "An Evangelical Reflexion on Violence" (Una reflexión evangélica sobre la violencia) n/d, Lima.

²⁴ Interview dengan Jose Regalado pada tanggal 7 Juni 1994: 3.

²⁵ Interview dengan Caleb Meza, 21.

²⁶ Ibid.

TABEL 1

Protestant Churches in the Ayacucho Area which were attacked during worship time 1983-91 (main cases)

Date	Denomination	Location	Activity	Victims	Responsible Aggressors
August 1984	Pentecostal	Sta. Rosa-La Mar	Prayer Service	6	Shining Path
August 1984	Presbyterian	Callqui-Huanta	Prayer Service	6	Navy Soldiers
October 1986	Presbyterian	Toronto-Huanta	Worship Service	5	Shining Path
February 1989	Assemblies of God	Canayre-Huanta	Fasting	25	Shining Path
February 1991	Pentecostal	Ccano-La Mar	All night prayer meeting	31	Shining Path

Sumber: Paz y Esperranza-CONEP. Disiapkan oleh: Paz y Esperanza-CONEP.

Attacks on Communities Showing Number of Protestan Victims, 1989-91 (main cases)

Date	Community	Location	NUMBER KILLED		Responsible Aggressors
			Total	Evangelicals	
October 1989	Sallalli	Vinchos-Ayacucho	9	7 Presbiterians	Shining Path
January 1990	Acos-Vinchos	Huamanga-Ayacucho	40	13 Pentecostal	Shining Path
January 1990	Carhuar-huaran	Huanta-Ayacucho	22	9 Assemblies of God	Shining Path

Sumber: Paz y Esperranza-CONEP. Disiapkan oleh: Paz y Esperanza-CONEP.

**Research by Peace and Hope into protestants detained and processed in Peru
(up to September of 1993)**

	Number	Place of Detention		Occupation	
1981	02	Ayacucho	32	Peasant (Agriculture)	42
1983	16	Huancavelica	20	Student	12
1984	13	Apurimac	05	Unskilled worker-artisan	13
1985	02	Junin	05	Pastor-church leader	01
1986	10	Cerro de Pasco	12	Homemaker	04
1987	03	Lima	12	Professional	04
1988	01	Cusco	01	Not known	25
1989	02	Puno	04	Total	101
1990	09	La Libertad	01		
1991	02	Huanuco	03	Gender	
1992	19	Piura	01	Male	92
1993	09	Ucayali	01	Female	09
Without date	13	Not Stated	13	Total	101
Total	101	Total	101		

	Denomination		Age	
	Pentecostal Church of Peru	06	Less than 18	04
	Presbyterian National Church	16	19-25	17
	Assemblies of God	12	26-35	41
	Church in the Jail	12	36-45	18
	Pentecostal Missionary Church	02	46 a +	14
	Free Pentecostal Church	06	Age unknown	07
	Christian Missionary Alliance	03	TOTAL	101
	Independent Churches	06		
	Peruvian Evangelical Church	03		
	Other Denominations	06		
	Non protestant groups	05		
	Not stated	24		
	Total	101		